SIKIP
Jurnal Pendidikan Agama Kristen
Volume 4, No 1, Pebruari 2023 (22-30)
e-ISSN 2721-1622
Available at: *http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip*

Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen

Meilani[1], Andreas Fernando[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta
Correspondence: meilani@sttekumene.ac.id

Abstract
Christian religious education teachers, as one of the leading roles in education is to form students with the character of Christ, must develop their professionalism in duty. This research aims to explain the role of emotional intelligence and spiritual intelligence in the development of professionalism of Christian religious education teachers, especially in Educational Institutions, which are schools. The research method used is descriptive qualitative, using observation and literature studies to collect data. This study concludes that PAK teachers who have emotional intelligence due to persevering in God's Word and living it will be able to convey to students that they have similar emotional intelligence and behavior change. The spiritual intelligence resulting from intimacy with God makes PAK teachers sensitive to the leadership of the Holy Spirit so that they can change and create optimal Christian religious learning situations despite facing obstacles and challenges. Thus, professional Christian religious education teachers with emotional and spiritual intelligence similar to the Lord Jesus Christ can help students achieve the Christian religious education goal of meeting God.

Keywords: emotional and spiritual intelligence; teacher professionalism; Christian education teacher

Abstrak
Guru PAK sebagai salah satu peran utama dalam dunia Pendidikan untuk membentuk anak didik berkarakter Kristus wajib mengembangkan profesionalitas dirinya dalam melakukan tugasnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pengembangan profesionalitas para guru Pendidikan Agama Kristen khususnya pada Lembaga Pendidikan yakni sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi dan studi Pustaka dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini adalah guru PAK yang memiliki kecerdasan emosional hasil bertekun dalam Firman Tuhan dan menghidupinya maka akan mampu mengimpartasi murid-murid untuk memiliki kecerdasan emosional serupa dan perubahan perilaku. Kecerdasan spiritual yang dihasilkan dari keintiman dengan Tuhan membuat guru PAK memiliki kepekaan akan pimpinan Roh Kudus sehingga mampu mengubah dan menciptakan situasi pembelajaran PAK optimal meskipun menghadapi hambatan dan tantangan. Dengan demikian guru PAK professional yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serupa dengan Tuhan Yesus Kristus akan mampu membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran PAK yaitu berjumpa dengan Tuhan.

Kata kunci: guru pendidikan kristiani; kecerdasan emosional dan spiritual; profesionalitas guru

CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.171

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya selalu terhubung dengan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal budi dan penalaran, karena tujuan utama pendidikan adalah pembentukan seorang manusia untuk menjadi sumber daya yang berkualitas secara jasmani

dan rohani. Kemampuan berpikir dan menalar menjadi pemberian yang sangat berharga dari Tuhan kepada manusia. Kemampuan dalam mempergunakan akalnya untuk memahami lingkungan sekelilingnya adalah potensi dasar yang menjadikan manusia bisa untuk dididik dan mendidik.[1] Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi bagian dari sebuah proses pendidikan dengan tujuan membawa peserta didik berjumpa dengan Penciptanya secara nyata sehingga pengalaman tersebut akan membawa mereka bertransformasi secara karakter menjadi serupa sepertiNya. Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen ditunjukkan dengan adanya perubahan karakter peserta didik yang semakin serupa seperti Kristus.[2]

Guru merupakan komponen terpenting dalam dunia Pendidikan karena menjadi faktor penentu tinggi rendahnya mutu sebuah Pendidikan. Oleh karena itu peningkatan kualitas dan profesionalitas guru harus mendapat perhatian khusus baik dari individu guru itu sendiri maupun dari instansi terkait seperti sekolah, lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah dan pusat.[3] Peran guru, khususnya guru penddikan agama Kristen menjadi sangat penting dan mengambil posisi sentral dalam proses pembentukan karakter para peserta didiknya. Mereka dibentuk berdasarkan nilai kebenaran yang terdapat dalam Alkitab, diarahkan untuk memiliki karakter Kristus dalam hidup mereka. Perubahan yang terjadi merupakan hasil penerapan PAK yang dilakukan dengan konsisten dan penuh keyakinan iman.[4] Dengan demikian, sudah semestinya guru Pendidikan agama Kristen harus berkomitmen untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Pada kenyataannya proses Pendidikan Agama Kristen di lapangan banyak memiliki kendala dalam upaya mengubah dan membawa karakter peserta didik ke arah sempurna seperti Kristus dikarenakan kurangnya profesionalitas dari guru agama Kristen itu sendiri. Beberapa contoh tidak professionalnya guru PAK adalah seperti berikut; tidak berperilaku seperti yang diajarkannya sehingga tidak dapat menjadi teladan, tidak mampu menguasai emosi ketika mendapati murid tidak melakukan tugas seperti yang diharapkan, tidak menghargai waktu dengan sering masuk terlambat atau absen dengan alasan honor yang minim, tidak kuat menghadapi sikap intoleransi dari instansi sekolah yang diskriminatif, dan masih banyak lainnya. Sejalan dengan penemuan masalah-masalah tersebut, Carolina menuliskan bahwa saat ini banyak didapati guru PAK hanya sekedar melakukan tugas mengajar tanpa membimbing murid-muridnya menghidupi kebenaran yang diajarkannya. Bahkan banyak juga guru PAK tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan kompetensi dirinya dan tidak menerapkan kebenaran firman Tuhan sebagai nilai hidup kesehariannya. Dampak dari hal tersebut adalah peserta didik belajar agama Kristen hanya pada level pencapaian secara teoritis, tanpa menyentuh pencapaian afektif dan spiritual mereka. Hal ini tidak memberi manfaat bagi persiapan kehidupan kekal mereka.[5] Guru PAK yang tidak professional bukan hanya tidak membawa siswanya berjumpa dengan Tuhan tetapi juga dapat melukai lalu membuat mereka tidak mencari dan mempercayai Tuhan lagi.

Pengembangan profesionalitas seorang guru harus timbul dari keinginan dan motivasi

[1] Haposan Simanjuntak, "Kompetensi Guru PAK," 2020.

[2] Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59–70.

[3] Patar Tampubolon, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 1 (2020): 82–97.

[4] Simanjuntak, "Kompetensi Guru PAK."

[5] Anjaya, Arifianto, and Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen."

dari dalam sang guru itu sendiri. Kesadaran diri untuk mengembangkan profesionalitas menunjukkan kedewasaan mental yang akan terus bertumbuh jika guru tersebut memiliki kehidupan rohani yang kuat melalui hubungan yang intim dengan Tuhan.[6] Intarti menuliskan peran strategis yang dimiliki guru PAK karena tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan erat dengan psikologis dan spiritual peserta didik sehingga seorang guru PAK harus mampu menjalankan fungsi sebagai fasilitator bagi perkembagan peserta didik dalam berbagai aspek yaitu intelektual, sosial, emosional, mental dan spiritual.[7] Seorang guru PAK harus mengerti dan melaksanakan tugasnya untuk membawa peserta didik berjumpa Sang Pencipta dan membangun karakter Kristus dalam diri peserta didik sehingga harus terus mengembangkan kompetensi kepribadiannya khususnya emosional dan spiritual. Mudhar menuliskan bahwa kecerdasan emosional seorang guru menjadi salah satu komponen penting dalam membangun profesionalitasnya karena seorang pendidik harus mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi peserta didik kemudian mengelolanya dengan baik sehingga terjalin hubungan yang baik dengan oaring lain.[8]

Penelitian terkait bagaimana kompetensi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi pengembangan profesionalitas guru pernah juga dilakukan oleh Sunanto et al., yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalitas guru; ini berdasarkan penelitian yang mereka lakukan terhadap guru-guru di Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.[9] Yang membedakan tulisan ini dengan tulisan tersebut adalah penelitian ini dilakukan secara spesifik pada guru-guru agama Kristen dengan bercermin pada kecerdasan emosional dan spiritual pribadi Kristus sebagai standardnya. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru PAK sebagai masukkan dalam mengembangkan profesionalitasnya dan semakin memahami perannya di dunia Pendidikan dalam berkontribusi untuk membawa perubahan kepada peserta didiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran PAK sesungguhnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggali berbagai sumber pustaka yang ada seperti artikel jurnal, berita, buku yang memuat tulisan berkaitan tema ini dan Alkitab sebagai acuan untuk pribadi Kristus.[10] Deskripsi yang dihasilkan dari penelitian berbagai literatur tersebut adalah untuk mendapatkan sebuah kesimpulan apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seorang guru PAK dengan bercermin pada pribadi Kristus akan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

---

[6] Anjaya, Arifianto, and Fernando.

[7] Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Regula Fidei*, 2016, https://doi.org/10.33541/regula fidei.v1i2.626.

[8] Maghfirotul Lathifah and others, "KECERDASAN EMOSI GURU DALAM IKLIM SEKOLAH MULTIKULTURAL," *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 2, no. 1 (2021): 162–70.

[9] Sunanto Sunanto, Mispani Mispani, and Dedi Setiawan, "The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at the Working Group of Madrasah Seputih Banyak," *Bulletin of Pedagogical Research* 2, no. 2 (2022): 170–80.

[10] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

Hasil dan Pembahasan

Profesionalitas Guru PAK

Seorang guru professional memiliki keterampilan dan kompetensi yang teruji untuk membawa para peserta didik mencapai goal atau tujuan pembelajaran. Undang-Undang no 14 tahun 2005 menyatakan jika guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru berdedikasi akan berusaha mengembangkan keahliannya sehingga dapat melayani dengan lebih baik. Pujiono menulis bahwa seorang profesional bukan hanya ahli dalam pekerjaannya tetapi juga mencintai apa yang dikerjakannya. Didorong oleh kecintaan pada pekerjaannya maka ia akan selalu berusaha untuk meningkatkan profesionalitasnya dengan berbagai inovasi. Lebih lanjut, ia akan berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan dirinya dan terus menerus mengembangkan kompetensinya dengan berbagai cara dan strategi yang bermanfaat dalam menjalankan profesinya.[11]

Profesionalitas seorang guru tidak muncul tiba-tiba melainkan harus dibangun secara tekun dan berkesinambungan. Wong dan Tichenor mengatakan bahwa seorang dikatakan professional tidak didefinisikan oleh jenis pekerjaan yang dijalaninya, melainkan bagaimana cara ia melakukan pekerjaannya. Seorang pengajar tidak dapat seketika disebut sebagai seorang professional kecuali bila ia telah melakukan tugasnya dengan standard yang diidentifikasikan sebagai profesional. Banyak orang mungkin bisa terlibat kegiatan mengajar dan mendidik tetapi belum tentu bisa dikategorikan sebagai seorang profesional.[12] Carolina menuliskan jika keberhasilan sebuah pembelajaran sangat bergantung pada sosok guru sebagai peran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Agar berjalan dengan baik maka peran tersebut harus diperlengkapi dengan kualitas kemampuan yang tinggi. Mengutip pernyataan Dewi bahwa syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan suatu pembelajaran adalah profesionalitas guru yang mengajar.[13] Oleh karena itu profesionalitas seorang guru melakukan tugasnya menjadi tolak ukur dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus terampil mengarahkan dan membawa para peserta didik berjumpa dengan Tuhan, sehingga diperlukan profesionalitas yang tinggi. Anjaya menuliskan bahwa tidak ada pendidikan berkualitas dapat dihasilkan tanpa adanya profesionalitas seorang guru di dalamnya. Dalam konteks PAK dapat diartikan bahwa tidak akan ada karakter serupa dengan Kristus yang dihasilkan dari para peserta didik tanpa didikan seorang guru PAK yang profesional.[14] Profesionalitas membuat para guru mengetahui standar praktik dari profesi mereka. Hal ini membuat mereka mengerti dan melakukan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik mereka.[15] Profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen menjadi syarat utama untuk membawa para peserta didik dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan menggenapi rencana Tuhan atas hidup mereka.

Sebelum mengajar dan mendidik para peserta didik untuk menjadi murid dan pengikut

---

[11] Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.

[12] Pujiono.

[13] Anjaya, Arifianto, and Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen."

[14] Anjaya, Arifianto, and Fernando.

[15] Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0."

Kristus yang taat dan setia, haruslah guru PAK yang terlebih dahulu menjadi murid Kristus yang taat dan setia. Guru PAK mendidik para peserta didik segala usia untuk memiliki iman Kristen dan hidup dengan meneladani hidup Yesus Kristus dalam kesehariannya. Guru PAK harus menunjukkan praktik hidup meneladani Yesus baik di tempat ia mengajar ataupun ketika berada di tengah masyarakat.[16] Lebih lanjut Anjaya memaparkan bahwa keteladanan hidup guru PAK begitu penting karena ia memiliki kewajiban mengajarkan Firman sehingga melakukan firman Tuhan dan memiliki karakter yang mencerminkan pribadi Tuhan harus dimiliki oleh guru tersebut. Sebab sejatinya guru diharapkan sebagai teladan untuk memraktikkan nilai-nilai iman, serta menjadikan Alkitab sebagai dasar sehingga nilai dari keteladanan[17] yang dinyatakan dalam perkataan dan perbuatan dari guru akan membuat anak didik melihat, menyerap dan memiliki gambaran nyata mengenai Tuhan Yesus sehingga akan lebih mudah untuk diterapkan peserta didik dalam kehidupannya.[18] Teladan hidup menjadi media pembelajaran agama yang paling efektif.

Kecerdasan Emosional dan Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen

Lhatifah mengutip MTD Training yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri juga orang lain, setelah itu menggunakannya sebagai acuan agar dapat mengelola ekspresi emosi menjadikan emosi sebagai faktor pendorong keberhasilan bukan sebagai penghambat. Berrocal & Ruiz mengatakan jika kecerdasan emosi merupakan kemampuan seorang untuk merasakan, memahami, dan selanjutnya secara efektif dapat menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Daniel Goleman menuliskan bahwa kecerdasan emosi adalah ketika seorang mampu untuk memotivasi diri sendiri, mampu bertahan saat menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati, tidak berlebihan dalam kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan kesanggupan menjaga pikiran tetap jernih meski memiliki beban stress sehingga tetap dapat berempati dan berdoa.[19] Dengan kata lain pandangan Goleman jelas menyatakan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional maka ia akan mampu mengenali serta mengetahui perasaannya sendiri dan perasaan orang lain juga. Kecerdasan emosional terlihat saat seorang dalam situasi frustasi menghadapi masalah hidup tetapi tetap mampu memotivasi dirinya sendiri.[20] Kecerdasan emosional membuat individu mampu bertahan menghadapi situasi sulit dalam perjalanan hidupnya.

Guru PAK sejatinya memiliki kompetensi kecerdasan emosional yang memadai sehingga mampu menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Guru dalam dunia Pendidikan adalah sebagai pelaku inti dalam kegiatan pembentukan karakter siswanya. Peranan guru PAK menjadi sangat penting karena dalam Pendidikan Agama Kristen terdapat nilai-nilai moral yang suci yang diajarkan dengan tujuan memproses karakter peserta didik menjadi seperti Kristus.[21] Pembelajaran nilai-nilai kehidupan agama Kristen memiliki tujuan

---

[16] Pujiono.

[17] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59, https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84.

[18] Anjaya, Arifianto, and Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen."

[19] Lathifah and others, "KECERDASAN EMOSI GURU DALAM IKLIM SEKOLAH MULTIKULTURAL."

[20] Ricky Mallisa and others, "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Emotional Inteligence Peserta Didik," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 43–57.

[21] Simanjuntak, "Kompetensi Guru PAK."

mendorong pertumbuhan kerohanian peserta didik, karenanya PAK sangat dibutuhkan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku dan perkembangan kecerdasan emosional para siswa. Hal ini akan terjadi jika tanggung jawab guru menjadi teladan dapat dipenuhi, dilakukan dengan motivasi yang disertai dengan kesadaran bahwa menjadi seorang guru pendidikan agama Kristen adalah menjadi seorang hamba yang sedang melayani Tuhan melalui para peserta didik.[22] Guru PAK dapat menjadi teladan yang baik hanya dengan meneladani Sang Guru Agung, Tuhan Yesus.

Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional akan nampak dalam kepribadiannya yang tidak mudah terbawa emosi saat membuat keputusan atau ketika melakukan suatu tindakan tertentu. Kepribadian yang matang dan stabil harus dimiliki seorang guru professional, karena banyak permasalahan dalam pendidikan timbul akibat faktor kepribadian guru yang tidak stabil dan bermasalah. Seorang guru yang memiliki kepribadian mantap akan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik maupun lingkungannya, sehingga pantas untuk digugu dan ditiru.[23] Guru PAK sebagai pendidik berperan dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik yang dihasilkan dalam bentuk watak dan perilaku jiwa yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan .[24] Seorang guru PAK bertanggung jawab terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik sehingga ia wajib mengembangkan kecerdasan emosionalnya lebih dulu sehingga dapat diteladani oleh para muridnya.

Guru PAK harus menjadikan Tuhan Yesus sebagai tolok ukur dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Simanjuntak mengemukakan bahwa untuk menguji kecerdasan emosional seseorang bisa dilakukan dengan beberapa rangkaian tes serta perbandingan bagaimana emosi atau EQ orang tersebut berperan ketika sedang menghadapi sebuah situasi atau kondisi yang sulit dan cara mengatasinya seperti bagaimana ketika seseorang menahan lapar dan haus untuk waktu tertentu[25] Yesus menunjukkan kecerdasan emosionalNya mengatasi pencobaan yang diberikan iblis ketika selesai berpuasa 40 hari 40 malam meskipun dalam keadaan yang sangat lapar, namun Yesus dapat mengatasi masalahnya dan memotivasi diriNya tetap tunduk pada Allah bukan kepada iblis (Mat. 4:1-11).[26] Kecerdasan emosional yang dimiliki Yesus adalah hasil mendalami dan menekuni taurat Tuhan lalu menghidupinya sehingga Hikmat Tuhan yang menuntun dalam mengambil keputusan, mampu menangani emosi negatif dalam diri menggantikan dengan emosi positif (Mzm. 119). Kecerdasan emosional yang diteladankan oleh Yesus harus dapat dimiliki oleh guru-guru PAK sehingga mampu mengambil keputusan dan pilihan yang tepat di kondisi atau situasi yang tidak menyenangkan sekalipun.

Guru PAK dengan kompetensi spiritual tinggi akan memahami dan menjalani tanggung jawabnya sebagai sebuah panggilan hidup, bukan sekedar pencapaian diri sendiri. Dia digerakkan oleh tujuan hidup yang luhur bersifat kekekalan yaitu hidup bekerja untuk memuliakan Tuhan. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan roh yang melampaui jiwa. Roh

---

[22] Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–43.

[23] Desy Harefa, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Ditingkat Sekolah Menengah Pertama," 2021.

[24] Mallisa and others, "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Emotional Inteligence Peserta Didik."

[25] Fredy Simanjuntak, "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolok Ukur Gereja Yang Sehat," 2019.

[26] *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

manusia adalah unsur terdalam yang memungkinkan manusia dapat bersentuhan dengan Allah dan menjalin hubungan denganNya karena Allah adalah Roh dan sumber dari segala roh.[27] Philip Sheldrake dalam bukunya berjudul *Spirituality and History*, mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah respon secara sadar dari manusia terhadap Tuhan baik secara pribadi dan gerejawi Lebih lanjut ia menuliskan bahwa spiritualitas Kristen merealisasikan hubungan secara sadar dengan Tuhan Yesus Kristus, ditandai melalui berdiamnya roh, dalam konteks komunitas orang percaya.[28] Spiritualitas seorang terbangun ketika ia membangun hubungan erat dengan Allah yang adalah Roh, dikenal melalui pribadi Yesus Kristus yang telah menjelma menjadi manusia dua ribu tahun lalu.

Kecerdasan spiritual memampukan guru PAK untuk menyentuh dan membangun kerohanian para muridnya melalui pengajaran dan teladannya. Dia tidak boleh hanya cakap dalam mengajarkan teori atau hanya handal secara akademis, melainkan harus memiliki kecakapan dalam hidup kerohanian dan pengalaman nyata berjalan bersama Tuhan. Sidjabat mengutarakan bahwa: kualitas pelayan Tuhan tidak boleh hanya diukur dari segi ketangkasan dalam melayani atau segi akademis semata. Kualitas seorang guru PAK sebagai hamba Tuhan terlihat dari kualitas hidup kerohanian atau hidup spiritualitasnya.[29] Zohar menulis dalam artikel *Spiritual Intelligence: A New Paradigm for Collaborative Action* menyatakan bahwa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: memiliki kesadaran diri yang tinggi, kasih sayang, fleksibel, berpikir holistik, memiliki hikmat Tuhan, punya ketahanan yang kuat dalam penderitaan. Cerdas secara spiritual membuat orang tersebut memiliki totalitas, integritas tinggi, etos kerja yang baik, semangat, inovatif, bertanggung jawab dan mempunyai loyalitas yang tinggi. Dengan memiliki kecerdasan spiritual maka manusia akan dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya juga mengembangkan seluruh potensi yang dia miliki.[30]

Dalam buku berjudul *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence (2000),* Danah Zohar, seorang psikolog dan Ian Marshall, seorang fisikawan membahas kecerdasan spiritual secara ilmiah. Dituliskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi faktor penentu bagi pengembangan tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Zohar memaparkan jika kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk kita menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang memiliki makna dan nilai yang lebih kaya dan luas. Kecerdasan ini mampu menilai apakah jalan hidup atau tindakan yang satu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* menjadi landasan yang diperlukan untuk membuat IQ dan EQ berfungsi secara efektif sehingga Zohar menyimpulkan jika *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan tertinggi manusia.[31] Lebih lanjut Zohar memaparkan tentang keterkaitan SQ dengan IQ dan EQ. *Intelligence Quotient (IQ)* berguna bagi seseorang untuk berpikir sedangkan *Emotional Quotient (EQ)* berguna untuk seseorang mampu mengambil keputusan dan bersikap tepat sesuai situasi yang dihadapi, *Spiritual Quotient (SQ)* membuat seseorang mampu memutuskan apakah ia mau

[27] Anjaya, Arifianto, and Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen."

[28] Guru Pendidikan Agama Kristen, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian," 2020.

[29] Tampubolon, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen."

[30] Anjaya, Arifianto, and Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen."

[31] Kristen, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian."

berada di situasi tersebut atau mengubahnya. IQ dan EQ bekerja dibatasi oleh situasi sementara SQ membuat seseorang mampu memperbaiki atau mengubah situasi yang dihadapi.[32] Guru PAK dengan kecerdasan spiritual tinggi akan mampu secara kreatif mencari cara dan jalan agar kebenaran Firman dapat terus disampaikan kepada para peserta didik meskipun situasi yang dihadapinya sulit.

Kecerdasan spiritual bisa dibangun dengan pertolongan pimpinan Roh Kudus yang bisa didapatkan seseorang dari persekutuan yang intim dengan Tuhan. Guru yang cerdas secara spiritual akan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual juga kecerdasan emosionalnya secara maksimal. Tuhan Yesus sebagai Guru Agung telah memberikan teladan dan petunjuk cara melatih dan mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membangun relasi yang intim dengan Bapa di Sorga secara *intense* dan konsisten seperti yang tercatat pada kitab Injil Lukas 6:12, 18:11 dan Markus 14:32. Menjadi suatu nilai lebih bagi guru PAK memiliki *role model* yang nyata yaitu Tuhan Yesus, seorang guru dengan tingkat kecerdasan spiritual yang sangat tinggi sehingga gambaran tentang standard kualitas seorang guru bisa digambarkan.[33] Kecerdasan spiritual yang Tuhan Yesus miliki selain dari keintiman dengan Bapa juga adalah hasil pembelajaranNya terhadap Taurat dan Kitab para nabi yang Dia tekuni dan dalami. Dalam Lukas 4:16-20, Yesus memilih dan membaca bagian kitab yang mengunggah seorang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, artinya hasil pendalaman terhadap Firman Tuhan membuat Yesus cerdas secara spiritual hingga mampu menciptakan situasi sesuai yang dibutuhkan orang-orang saat itu.[34] Jiwa dan roh yang terus terhubung dengan Tuhan berarti memberikan diri dibimbing oleh Roh Kudus, sehingga hidup akan menghasilkan buah-buah roh sebagai bukti kecerdasan spiritual seseorang.

Kesimpulan

Mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan menjadikan Tuhan Yesus Sang Guru Agung sebagai tolak ukur harus menjadi kompetensi yang semestinya dicapai oleh guru PAK agar tujuan membawa peserta didik mencapai keserupaan dengan Allah dapat terwujud. Guru PAK yang memiliki kecerdasan emosional akan membuat guru tersebut mampu bersikap tepat terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAK dan menjadi teladan nyata bagi para peserta didik sehingga akan mengimpartasi mereka ke arah perubahan karakter seperti Kristus. Guru PAK harus bertekun mendalami Firman Allah dan menghidupinya dalam keseharian untuk melatih kecerdasan emosionalnya seperti Kristus yang terus bertekun mempelajari Taurat dan kitab-kitab para nabi dan melakukannya.

Kecerdasan spiritual menjadi syarat mutlak untuk profesionalitas guru PAK karena pembelajaran agama Kristen terkait erat dengan Allah yang adalah Roh. Kecerdasan spiritual bagi orang Kristen hanya akan terbentuk ketika seseorang memiliki hubungan yang erat dengan Roh Kudus dalam doa yang tidak putus dan bertekun dalam Firman. Kecerdasan spiritual akan membuat guru PAK mampu mengubah situasi atau menciptakan situasi pengajaran berdasarkan pimpinan Roh Kudus sebagaimana yang Yesus telah lakukan, tercatat dalam kitab-kitab Injil. Kecerdasan spiritual akan mengoptimalkan kecerdasan

[32] Kristen.

[33] Anjaya, Arifianto, and Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen."

[34] Magdalena Grace K Tindagi, "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21.

intelektual dan emosional sehingga profesionalitas guru PAK akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya mengajar.

Referensi

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59–70.

Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59. https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84.

Harefa, Desy. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Ditingkat Sekolah Menengah Pertama," 2021.

Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Regula Fidei*, 2016. https://doi.org/10.33541/regula fidei.v1i2.626.

Kristen, Guru Pendidikan Agama. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian," 2020.

Lathifah, Maghfirotul, and others. "KECERDASAN EMOSI GURU DALAM IKLIM SEKOLAH MULTIKULTURAL." *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 2, no. 1 (2021): 162–70.

Mallisa, Ricky, and others. "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Emotional Inteligence Peserta Didik." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 43–57.

Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.

Simanjuntak, Fredy. "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolok Ukur Gereja Yang Sehat," 2019.

Simanjuntak, Haposan. "Kompetensi Guru PAK," 2020.

Sunanto, Sunanto, Mispani Mispani, and Dedi Setiawan. "The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at the Working Group of Madrasah Seputih Banyak." *Bulletin of Pedagogical Research* 2, no. 2 (2022): 170–80.

Tampubolon, Patar. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 1 (2020): 82–97.

Tindagi, Magdalena Grace K. "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21.

Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–43.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.